

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat dilakukan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan keperawatan merupakan ilmu dasar bagi setiap calon perawat yang akan bekerja di berbagai rumah sakit baik daerah maupun pusat. Adapun rangkaian proses pendidikan di Indonesia menurut UU nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan vokasional, pendidikan akademik, dan pendidikan profesi. Pendidikan profesi atau Ners adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana untuk mempersiapkan peserta didik memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Program pendidikan Ners mengacu kepada metaparadigma keperawatan dan memiliki landasan ilmu pengetahuan serta landasan keprofesian yang kokoh. Pendidikan Ners terdiri atas dua tahap pelaksanaan yaitu pendidikan akademik dan profesi. Terdapat masa penyesuaian pada pendidikan profesi dalam bentuk pengalaman praktik klinik dan belajar lapangan dengan menggunakan tatanan pelayanan keperawatan (Harun, Herliani & Setyawati, 2019). Asosiasi Pendidikan Ners Indonesia mengemukakan bahwa perawat lulusan Ners merupakan perawat yang siap bekerja dan telah memenuhi standar kompetensi (Harun, Herlin & Setyawati, 2019).

Selama menjalani masa pendidikan profesi, mahasiswa keperawatan akan melakukan praktik klinik di lapangan berdasarkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan selama pendidikan akademik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan yang meliputi penciuman, perasa, penglihatan, perabaan, dan pendengaran terhadap suatu objek sehingga seseorang menjadi tahu akan objek tersebut. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman yang didapatkan oleh mahasiswa keperawatan selama melakukan praktik saat menjalani program pendidikan akademik. Pengetahuan yang telah dipelajari dan didapatkan berdasarkan teori serta pengalaman dapat meningkatkan kemampuan seseorang khususnya mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan.

Salah satu kegiatan dalam pemberian asuhan keperawatan adalah timbang terima. Timbang terima merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menerima laporan yang berkaitan dengan kondisi pasien (Nursalam, 2014). Tujuan dari kegiatan timbang terima antara lain untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan rencana asuhan keperawatan yang telah maupun belum dilaksanakan, informasi mengenai keadaan pasien pada kegiatan asuhan keperawatan sebelumnya, keadaan umum pasien, dan informasi hal-hal penting yang perlu ditindak lanjuti (Nursalam, 2014). Penting bagi mahasiswa profesi keperawatan untuk mempelajari kegiatan komunikasi interprofessional berupa timbang terima, hal ini dapat berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan mahasiswa profesi ketika sudah bekerja. Terdapat mekanisme yang digunakan dalam timbang terima yaitu komunikasi SBAR.

SBAR adalah suatu mekanisme yang mudah yang digunakan sebagai kerangka komunikasi atau percakapan. SBAR terdiri dari 4 tahap yang terstandarisasi; *Situation, Background, Assessment, dan Recommendation*. SBAR biasa digunakan oleh setiap tenaga kesehatan saat kegiatan timbang terima (*National Health Service [NHS], 2018*). Secara garis besar SBAR bermanfaat untuk mengoptimalkan komunikasi yang efektif, dan juga bermanfaat untuk memudahkan staf berkomunikasi secara efektif dan asertif, mengurangi ketidakjelasan dan pengulangan, dan merumuskan komunikasi penting dengan detail yang tepat atau sesuai, dan penggunaan SBAR dapat meningkatkan keselamatan pasien (Ting, Peng, Lin & Hsiao, 2017). Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardini, Harmawati, & Wahyuni (2019) menjelaskan bahwa SBAR juga bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi sehingga lebih baik, sistematis, efektif, sesuai standar, serta memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai pasien.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada sembilan mahasiswa profesi didapatkan hasil wawancara antara lain satu mahasiswa menyatakan bahwa ia tidak mengaplikasikan komunikasi SBAR saat praktik klinik, tiga mahasiswa tidak menerapkan semua komponen yang ada di dalam komunikasi SBAR secara lengkap, satu mahasiswa menyatakan bahwa komunikasi SBAR hanya digunakan saat timbang terima dengan dokter, dan empat mahasiswa menyatakan bahwa

komunikasi SBAR hanya diberitahukan pada saat sosialisasi awal sebelum memulai praktik klinik. Penelitian oleh Yu dan kang (2015) menyebutkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan komponen rekomendasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pang (2017) juga menyatakan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan mengenai komunikasi SBAR yang kurang dapat membuat kesalahan ketika menyampaikan informasi penting selama timbang terima. Berdasarkan latar belakang di atas tim peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa profesi keperawatan mengenai komunikasi SBAR dalam timbang terima di rumah sakit swasta Indonesia barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Salah satu kegiatan dalam pemberian asuhan keperawatan yang dilakukan oleh mahasiswa profesi keperawatan saat praktik klinik adalah timbang terima. Timbang terima adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menerima laporan terkait kondisi pasien. Tujuan dari kegiatan timbang terima menyampaikan informasi mengenai rencana asuhan keperawatan, keadaan pasien, dan informasi hal-hal penting yang perlu di tindaklanjuti.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada sembilan mahasiswa profesi didapatkan hasil wawancara antara lain satu mahasiswa menyatakan bahwa ia tidak mengaplikasikan komunikasi SBAR saat praktik klinik, tiga mahasiswa tidak menerapkan semua komponen yang ada di dalam komunikasi SBAR secara lengkap, satu mahasiswa menyatakan bahwa komunikasi SBAR hanya digunakan saat transfer pasien ke ruangan-ruangan tertentu seperti ruang operasi atau ruang *ICU (intensive care unit)*, dan empat mahasiswa menyatakan bahwa komunikasi

SBAR hanya diberitahukan pada saat sosialisasi awal sebelum memulai praktik klinik. Penelitian oleh Yu dan kang (2015) j menyebutkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan komponen rekomendasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pang (2017) juga menyatakan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan mengenai komunikasi SBAR yang kurang dapat membuat kesalahan ketika menyampaikan informasi penting selama timbang terima.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa profesi keperawatan mengenai komunikasi SBAR dalam timbang terima di rumah sakit swasta Indonesia barat.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum:**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa profesi keperawatan mengenai komunikasi SBAR dalam timbang terima di rumah sakit swasta Indonesia barat.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa profesi keperawatan mengenai komunikasi SBAR dalam timbang terima di rumah sakit swasta Indonesia barat?”.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang komunikasi SBAR, khususnya tentang proses pelaksanaan komunikasi SBAR ketika timbang terima.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami pentingnya komunikasi SBAR dalam kegiatan timbang terima, membantu perkembangan wawasan peneliti saat melakukan penelitian, dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam pengembangan rumah sakit agar lebih meningkatkan pelatihan mengenai komunikasi SBAR saat timbang terima sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam pelayanan menggunakan komunikasi SBAR ketika timbang terima.